Kopitiam Tan, Jl. Jend. Sudirman, 15 Desember 2013

Published December 18, 2013 Uncategorized 2 Comments
Tags: flux, life, love, objet petit a, thoughts, women

> *It amazes me how much I want you*
> *we seem to fall out every time*
> *and again when I feel that we're closing in*
> *you say: "look I really can't pull this off, not this time"*
>
> *— The Radio Dept, "Someone Else"*

"Setengah Lima" sedang membahana di seluruh ruangan, lantunannya membungkam pesona puluhan wajah-wajah licin keemasan disinari terik matahari yang memantul di dinding-dinding kaca, pria dan wanita, tua dan muda, saat aku berpaling dan melihat dirimu. Wajahmu yang telah sekian lama tak terlihat dan yang begitu kurindu, menampakkan sinarnya diantara begitu banyak sekelebat wajah yang melaluimu bagaikan teralis organik, mengungkap keindahan subtil dibaliknya. Keindahan yang seakan terus menolak ikut berpacu dengan hiruk pikuk lingkungan di sekitarnya, damai dan tenang seperti permukaan air yang tak mampu untuk bergejolak. Engkau mempunyai ketenangan yang hampir menyerupai seorang biksu, pikirku. Bedanya, tidak seperti biksu kebanyakan, lingkar kepalamu dihiasi oleh helai-helai rambut indah yang berkilau seperti permata hitam, mahkota yang paling pantas untukmu. Satu-satunya hal yang bergejolak adalah apa yang ada di dalam dadaku, buih-buih darahku yang seketika terasa mengalir deras; engkau masih sama, masih mempesonaku.

Lingkar bingkai hitam kacamata yang melingkari kedua matamu seakan berfungsi sebagai jendela yang kerap menghalau sesiapa untuk melihat langsung ke dalam dirimu. Garis dan bulu-bulu tipis yang melintang diatas lingkar bola matamu itu selalu menjadi aset terbaikmu, disamping bibir tebalmu tentu saja, yang tak terhitung telah berapa kali terlintas di dalam bayanganku. Matamu memang mempunyai cita rasa asia, tetapi pada saat yang bersamaan kontur wajahmu juga menunjukkan ketegasan dan cita rasa kaukasian, tanpa sepenuhnya menjadi keduanya. Engkau memang selalu seperti itu, selalu berada di garis ekuilibrium, garis ambigu yang begitu sulit untuk didefinisi dan diprediksi. Dan aku selalu menganggap bahwa julukan *'bule'* yang diberikan oleh kawan-kawanmu itu kepadamu semasa engkau bersekolah dulu tidaklah sepenuhnya tepat. Dimataku, engkau selalu lebih dari hanya sekedar julukan yang terdengar amat kekanak-kanakan.

Engkau kulihat sedang menyeruput segelas minuman dari gelas plastik melalui sedotan hitam yang kau pegang lembut dengan jari telunjuk dan ibu jarimu. Memainkannya perlahan, memutarnya seiring ritme lagu yang kini telah berganti. *"Vrijeman"* mungkin, aku tidak ingat pasti. Barisan kukumu terlihat artifisial, engkau mewarnainya dengan warna yang tidak mencolok. Warna yang terbilang gelap bahkan. Simplisitas yang glamor, jika perumpamaan itu memungkinkan. Kulihat orang-orang mulai bernyanyi bersama, lebih keras dari

sebelumnya. Udara mulai sedikit sesak. Nafas panas orang yang berdiri di sebelahku terasa berhembus di telingaku dengan frekuensi tak menentu, mengganguku, hingga satu waktu aku pikir ia akan segera kolaps seperti seorang *obese* yang kehabisan udara. Tetapi disini, mataku tetap tertuju padamu. Entah apa engkau menyadarinya, jari kelingkingmu yang lentik selalu menjentik keatas kala engkau melakukan hal ini, mengisyaratkan sesuatu. Ini mengingatkanku akan momen yang pernah kita lalui dulu, walau sejenak. Kala kita berdua terduduk di tenda restoran cepat saji di sekitaran jalan Dago sore hari, di waktu yang kurang lebih sama seperti sekarang, ketika matahari berada pada sudut empat-puluh derajat, engkau yang menikmati segelas *Coca-Cola* atau *Pepsi* di hadapanku, berbicara dengan intonasi tinggi dan suara khas yang sampai kini masih terngiang-ngiang di kepalaku (aku selalu memperhatikanmu semasa sekolah dulu, tetapi saat itu adalah kali pertama aku mendengar suaramu dengan jernih, berhubung engkau adalah seniorku dan aku tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk bisa lebih dekat denganmu) sembari memainkan sedotanmu dengan cara yang kurang lebih sama adanya, dan aku yang hanya memandangimu, sedikit tak percaya saat itu bahwa mimpi telah menjadi nyata. Masih terrekam jelas di otakku bagaimana denyut jantungku dan waktu seakan berhenti seketika, seiring dengan suara tawa dan senyumanmu. Lalu kembali. Aku disini, diantara kerumunan orang, memandangimu, spontan bertanya dalam hati apakah engkau masih ingat akan momen itu, momen dimana aku merasa harus mengambil resiko atas segalanya, diam-diam memacu *vespa* tua biru ku kesana kemari hanya untuk mengantarmu mengelilingi kota yang pernah menjadi bagian hidupku, barang sehari saja. Atau kini engkau telah melupakanku sepenuhnya, mengingat kini engkau telah menjalin hubungan dengan kekasihmu sekian lama dan kian semakin serius—bahkan semenjak aku dulu masih menjalin kasih dengan kekasih lamaku yang kini telah kandas—atau aku memang sedari awal tidaklah pernah menjadi siapa-siapa bagi dirimu, sekedar satu dari deretan pria lain yang haus akan perhatianmu?

Seharusnya begitu. Engkau kuberi julukan *objet petit a* bukan tanpa alasan. Sekarang aku bisa dengan leluasa berkata bahwa engkaulah wanita yang selalu menjadi obyek hasrat alam bawah sadarku. Kemanapun aku melihat, yang kulihat hanyalah dirimu. Apa yang kucari dalam diri tiap wanita, adalah dirimu. Meski aku tahu bahwa bagimu itu adalah sebuah ketidakmungkinan. Kita tidak akan mungkin bisa bersama, ujarmu satu waktu. Tetapi peringatan tersebut tidak lagi dapat menghalangiku.

Bukankah Agamben sendiri pernah berkata, bahwa apa yang memungkinkan di masa sekarang adalah potensi tanpa aktualisasi; potensi yang tak pernah terrealisasi menjadi sesuatu yang aktual? Disini bukan lagi imposibilitas dalam posibilitas, melainkan posibilitas di dalam imposibilitas. Aku tahu bahwa gagasan semacam ini tidak bisa dikaitkan begitu saja ke ranah sentimentil seperti cinta dan apapun yang datang bersamanya, tetapi aku pikir pemikiran progresif haruslah mulai diterapkan di dalam tiap aspek kehidupan manusia. Maka dari itu disini aku lebih memilih untuk berpegangan pada potensi yang selalu ada: *posibilitas* yang selalu ada.

Aku percaya bahwa cinta yang paling baik, sama hal nya dengan sepucuk surat, adalah cinta yang tak terbalas. Cinta semacam ini tak akan pernah tergerus oleh ganasnya waktu, bahkan jika waktu telah kehilangan maknanya, ketika yang tersisa hanyalah kehampaan. Penantian adalah spekter dari masa lalu yang menjelma menjadi harapan. Harapan kosong yang tak akan kenal lelah. Menunggu Godot yang tak kunjung datang. Bahkan ketika dunia di ambang kehancuran sekalipun dan nafas ada di penghujung. Selama masih ada perasaan

bersalah, harapan itu akan tetap ada; cinta dapat kandas dan hilang, tetapi rasa sakit dan luka itu akan tetap ada, *tak akan ada luka yang dapat sepenuhnya hilang*. Entah apakah ini adalah gestur masokistik pada bagianku, dengan terus menerus menyukaimu, mengagumimu, meski itu pada praktiknya jelas menyakitkan, atau *femme fatale* pada bagianmu, menjebak pria-pria disekitarmu agar mereka dimabukkan oleh hasrat untuk memilikimu, saat engkau justru berlari menjauh, *meninggalkan*. Membawa kesengsaraan yang tak berujung bagi mereka, bagiku.

Aku juga tidak akan pernah tahu apakah ini adalah salah satu dari rangkaian rencana diabolikmu, atau memang engkau melakukan semua ini tanpa sepengetahuanmu. Tetapi yang jelas, engkau selalu melakukannya. *Selalu*.

> *How can heaven hold a place for me,*
> *when a girl like you has cast a spell on me?*
> *The female of the species is more deadly than the male.*
>
> *— Space, "Female of the Species"*

Aku memalingkan pandanganku sesaat. Terlalu lama memandangi keindahan yang begitu intens terkadang dapat membuatku kehilangan kontrol atas diriku sendiri. Butiran keringat dingin yang hinggap diatas keningku satu persatu mulai menetes ke pipi, sudut bibirku mulai mendaki perlahan keatas seakan mengalami kejang, tersenyum, tanpa sepengetahuanku. Aku mencoba untuk lebih menikmati suasana, menghentak malu ujung kakiku mengikuti ritme bass yang berpadu indah dengan melodi piano dan petikan gitar. Tak lama, sesaat ketika nada mencapai klimaksnya, aku kembali menoleh kearah dimana engkau berada, tetapi engkau tak lagi berdiri disana. Yang terlihat hanya spasi kosong diantara segelintir bahu-bahu para musafir, jarak yang terbuka seperti pintu yang dibiarkan terbuka lebar. Sungguh sebuah keanehan bagaimana engkau dapat dengan cepatnya menghilang begitu saja dari pandanganku, secepat engkau menghilang begitu saja dari hidupku.

Tipikal dirimu, pikirku dalam hati.

Sesaat aku benar-benar meragukan kewarasanku. Aku menoleh kesana kemari, memindai tiap wajah yang kulalui, tanpa hasil. Wajahmu tetap tidak dapat kutemui, bahkan setelah kucari-cari di setiap sudut ruangan. Apakah engkau melihatku, dan lalu dengan sengaja terburu-buru meninggalkan lokasi? Mengantisipasi pertemuan tak direncanakan yang sama sekali tidak ingin engkau lalui? Atau apakah disini aku hanya berhalusinasi? Apa engkau telah merusak otakku sedemikian rupa sehingga yang aku lihat hanyalah dirimu diantara begitu banyak lautan wajah yang mengisi ruangan ini? Bahkan setelah sekian lama? Kalaupun itu semua benar, kalaupun aku memang lambat laun telah kehilangan kewarasanku, lantas mengapa sekarang? Mengapa engkau kembali muncul di kepalaku? Aku berpikir, jika memang ini adalah salah satu simptom kegilaan, melihat wajahmu dari waktu ke waktu, di waktu dan tempat yang sama sekali tak terduga, maka aku lebih memilih untuk menjadi gila. Setidaknya, kegilaan ini menjadi lebih indah karenamu.

2 Responses to “Kopitiam Tan, Jl. Jend. Sudirman, 15 Desember 2013”

Citaureau
December 19, 2013 at 8:57 AM

This is insanely beautiful.

Reply

Tida Wilson
December 20, 2013 at 1:17 AM

Thanks.

Leave a comment